

Jejak Liturgis Awal dalam Surat 1 Petrus: Doxologi dan Identitas Jemaat sebagai Basis Teologi Ibadah

Binsar Pandapotan Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

binsarsilalahi557@gmail.com

Abstract: *The First Epistle of Peter presents a liturgical dimension that is important for the formation of the identity and resilience of the early church, which lived in a context of suffering and marginalization. Academic studies of this epistle generally focus on its soteriological, ethical, and missiological dimensions, while the role of liturgy in shaping the life of the church has not been explored in depth. This study focuses on prominent liturgical elements, namely doxology (1 Pet. 1:3; 4:11; 5:11), the formula of confession of faith (1 Pet. 3:18-22), and the metaphor of the “spiritual house” (1 Pet. 2:5), which reveal the function of worship in community dynamics. Through a qualitative method based on a literature study with historical-grammatical excavation and literary analysis of the Greek text NA28, this study finds that the liturgical language in 1 Peter functions as a means of performative faith formation. The results of the analysis show that liturgy affirms the identity of the congregation as God's chosen people, instills ethical patterns rooted in Christ's suffering, and strengthens faith by directing them toward eschatological hope. Based on this, the liturgy in 1 Peter can be understood as an integral medium that unites theological, ethical, and pastoral dimensions, as well as a strategic instrument for the maintenance of the early church.*

Keywords: *1 Peter, Liturgy, Doxology, Congregational Identity, Worship.*

Abstrak: Surat 1 Petrus menampilkan dimensi liturgis yang penting bagi pembentukan identitas dan ketahanan iman jemaat mula-mula yang hidup dalam konteks penderitaan dan marginalisasi. Kajian akademis terhadap surat ini umumnya menitikberatkan pada dimensi soteriologis, etis, dan misiologis, sedangkan peran liturgi dalam membentuk kehidupan jemaat belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini mengarahkan fokus pada elemen-elemen liturgis yang menonjol, yaitu doxologi (1 Ptr. 1:3; 4:11; 5:11), formula pengakuan iman (1 Ptr. 3:18-22), dan metafora “rumah rohani” (1 Ptr. 2:5), yang mengungkap fungsi ibadah dalam dinamika komunitas. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan penggalian historis-gramatikal dan analisis literer terhadap teks Yunani NA28, penelitian ini menemukan bahwa bahasa liturgis dalam 1 Petrus berfungsi sebagai sarana formasi iman yang bersifat performatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa liturgi meneguhkan identitas jemaat sebagai umat pilihan Allah, menanamkan pola etis yang berakar pada penderitaan Kristus, serta memperkuat iman dengan mengarahkan mereka pada pengharapan eskatologis. Berdasarkan hal tersebut, liturgi dalam 1 Petrus dapat dipahami sebagai medium integral yang menyatukan dimensi teologis, etis, dan pastoral, sekaligus menjadi instrumen strategis bagi pemeliharaan jemaat mula-mula.

Kata kunci: 1 Petrus, Liturgi, Doxologi, Identitas Jemaat, Ibadah.

Pendahuluan

Dalam perkembangan Kekristenan awal, ibadah memiliki peran sentral sebagai ruang pembentukan iman dan identitas jemaat. Liturgi, yang diwujudkan melalui doa, pujian, dan pengakuan iman, bukan hanya menjadi ekspresi kesalehan, tetapi juga sarana untuk meneguhkan komunitas yang hidup di tengah tekanan sosial dan politik. Dalam hal ini, surat 1



Petrus tidak hanya menyampaikan pengajaran teologis, tetapi juga merefleksikan praktik liturgis yang hadir secara implisit dalam struktur dan gaya bahasanya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ungkapan doxologi (1 Ptr. 1:3; 4:11; 5:11), formula pengakuan iman (1 Ptr. 3:18-22), dan metafora "rumah rohani" (1 Ptr. 2:5) yang semuanya memiliki fungsi liturgis. Dengan memahami keberadaan jejak liturgis dalam teks tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana ibadah tidak terpisah dari penulisan kanonik, melainkan berfungsi sebagai medium yang membentuk, memelihara, dan menguatkan identitas umat Kristen mula-mula.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji 1 Petrus dengan keberagaman pendekatan dan sudut pandang. Sebagian penelitian dengan pendekatan misiologis menekankan keterkaitan antara identitas umat pilihan dan panggilan misioner. Paul Akin menafsirkan surat ini sebagai peneguhan motivasi misi,¹ sedangkan Roji Thomas George menekankan peran jemaat sebagai "elect exiles" yang dipanggil membawa misi Allah di tengah penderitaan.² Kajian semacam ini berhasil menunjukkan dimensi misioner teks, tetapi belum memberi perhatian memadai pada dimensi liturgis yang berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas misioner itu sendiri. Dengan demikian, perspektif misiologis masih perlu dilengkapi dengan analisis mengenai bagaimana liturgi menopang kehidupan jemaat dalam konteks misi.

Dalam konteks pendekatan eksegetis dan eklesiologis dalam studi 1 Petrus lebih berfokus pada struktur komunitas dan pola etis. Gert Breed menekankan tanggung jawab diakonia penatua,³ Sean Du Toit menelaah daftar etis dalam teks,⁴ sementara Katie Marcar menggarisbawahi keteladanan Kristus sebagai model etika umat.⁵ Travis Williams melalui analisis intertekstual mengingatkan akan potensi bias metodologis dalam analisis sumber.⁶ Penelitian-penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai etika dan kehidupan jemaat, tetapi cenderung memisahkan dimensi etis dari dimensi liturgis. Sementara itu, dalam 1 Petrus, etika dan liturgi saling terkait, di mana pembentukan moral jemaat dipertegas melalui pengakuan iman yang diwujudkan dalam doa dan pujian.

¹ Paul Akin, "The Missiological Motivation of 1 Peter," *Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 3 (2019): 7–21.

² Roji Thomas George, "'Elect Exiles' of God: A Missional Reading of 1 Peter," *Doon Theological Journal* 17 (2020): 20–35.

³ Gert Breed, "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter," *In die Skriflig* 50, no. 3 (2016): 1–8, <https://hdl.handle.net/10520/EJC196653>.

⁴ Sean Du Toit, "Ethical Lists in 1 Peter," *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 18 (2022): 59–91.

⁵ Katie Marcar, "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter," *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 253–273.

⁶ Travis B Williams, "Intertextuality and Methodological Bias: Prolegomena to the Evaluation of Source Materials in 1 Peter," *Journal for the Study of the New Testament* 39, no. 2 (2016): 169–187.

Kajian sosial dan konstruktivis mengarahkan perhatian pada pembentukan identitas kolektif jemaat. Amy Lindeman Allen menyoroti metafora rumah rohani dalam kaitannya dengan inklusi anak,⁷ Max Botner mengingatkan bahaya supersesionalisme,⁸ Noel Cheong membahas relasi etnis Israel dengan bangsa-bangsa.⁹ dan Jim Sibley menekankan kesinambungan teologis Israel dengan jemaat.¹⁰ Pendekatan ini menunjukkan bagaimana 1 Petrus membangun sebuah imajinasi sosial yang khas. Namun demikian, metafora "rumah rohani" dan "imamat kudus" lebih tepat dipahami dalam kerangka liturgis yang menegaskan fungsi komunitas sebagai umat ibadah, bukan sekadar konstruksi sosial.

Pendekatan kristologis dan soteriologis juga cukup dominan. Sean Christensen menekankan kesatuan umat dengan Kristus,¹¹ Adam Pereira menyoroti panggilan gereja yang tercerai-berai,¹² Leonardo Nunes membaca teks dalam konteks identitas Adventis,¹³ sementara Christopher Byrley menekankan kosmologi eskatologis penderitaan.¹⁴ Kajian ini memperlihatkan dimensi teologis yang mendalam, tetapi sering memperlakukan doxologi hanya sebagai formula doktrinal, bukan sebagai bagian integral dari liturgi jemaat. Sementara, pengakuan iman yang terkandung dalam doxologi memiliki fungsi formasi yang tidak terpisahkan dari pemahaman penderitaan sebagai partisipasi dalam karya Kristus.

Dalam konteks lain, terdapat penelitian yang menyoroti relasi misi dan penderitaan, seperti yang dilakukan oleh Stephen Fagbemi, Svetlana Khobnya, dan Jeffery Krohn, menegaskan pentingnya kesaksian Injil di tengah situasi sulit.¹⁵ Fagbemi menekankan transformasi Injil dalam penderitaan, Khobnya menggarisbawahi peran perempuan dalam misi domestik, sementara Krohn menyoroti peran firman dalam menegakkan misi. Meskipun

⁷ Amy Lindeman Allen, "Babies and Building Blocks: A Re-Constructive Reading of God's Household in 1 Peter in Light of the Absent Child," *Biblical Interpretation* 28, no. 3 (2020): 347–370.

⁸ Max Botner, "The Essence of a Spiritual House: Misunderstanding Metaphor and the Question of Supersessionism in 1 Peter," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 409–425.

⁹ Noel Cheong, "Gentiles and Israel in 1 Peter's Ethnic Imagination" (University of Oxford, 2024), <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:1781d538-aa46-46f0-94a1-d4c97e62e3a4>.

¹⁰ Jim R Sibley, "You Talkin'to Me? 1 Peter 2: 4–10 and a Theology of Israel," *Southwestern Journal of Theology* 59, no. 1 (2016): 59–75.

¹¹ Sean Christensen, "Reborn Participants in Christ: Recovering the Importance of Union with Christ in 1 Peter," *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 2 (2018): 339–354.

¹² Adam James Pereira, "Called By God: Peter's Plea to the Scattered Church in 1 Peter" (2020), <https://hdl.handle.net/10392/6125>.

¹³ Leonardo Godinho Nunes, "Suffering Servants and Adventist Identity in 1 Peter," *Kerygma* 19, no. 1 (2024): 1–16.

¹⁴ Christopher M Byrley, "Eschatology, Cosmic Conflict, and Suffering in 1 Peter" (2018), <http://hdl.handle.net/10392/5465>.

¹⁵ Stephen Ayodeji A Fagbemi, "Transformation, Proclamation and Mission in the New Testament: Examining the Case of 1 Peter," *Transformation* 27, no. 3 (2010): 209–223; Svetlana Khobnya, "So That They May Be Won Over Without a Word: Reading 1 Peter Through a Missional Lens," *European Journal of Theology* 29, no. 1 (2020): 7–16; Jeffery Krohn, "Word and Mission in 1 Peter," *Journal of the Evangelical Missiological Society* 4, no. 2 (2024): 86–98, <https://journal-ems.org/index.php/home/article/view/128/75>.

demikian, dimensi liturgis yang memungkinkan jemaat untuk bertahan dan bersaksi belum menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi bukan hanya respons iman, melainkan juga sumber kekuatan teologis dan motivasi misioner.

Selain itu, terdapat diskusi metodologis yang menyoroti otentisitas kepenulisan maupun potensi bias dalam penelitian intertekstual. Tri Endah Astuti dan Betty Latupeirissa membahas persoalan atribusi penulis,¹⁶ sementara Williams menekankan perlunya kewaspadaan metodologis dalam penilaian hubungan teks.¹⁷ Kajian ini menegaskan kompleksitas penelitian 1 Petrus, tetapi belum mempertimbangkan dimensi performatif teks yang berfungsi dalam kerangka liturgis. Oleh sebab itu, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengaitkan analisis tekstual dengan fungsi teologis ibadah dalam komunitas.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tampak bahwa dimensi liturgis dalam surat 1 Petrus belum memperoleh perhatian yang memadai dibandingkan dengan dimensi misioner, etis, sosial, maupun soteriologis. Penelitian ini menempatkan liturgi sebagai fokus utama dengan meninjau peran ungkapan doxologi, formula pengakuan iman, dan metafora rumah rohani sebagai elemen yang memiliki fungsi formasi dalam kehidupan jemaat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jejak liturgis tersebut serta menjelaskan bagaimana ia berkontribusi terhadap pembentukan identitas, etika, dan daya tahan jemaat mula-mula. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperluas analisis eksegetis 1 Petrus melalui pendekatan liturgis, sehingga memperkaya pemahaman tentang relasi antara teks, ibadah, dan pembentukan komunitas iman dalam konteks Kekristenan perdana.

Meskipun surat 1 Petrus telah menjadi objek analisis dari beragam perspektif, seperti misiologis yang menekankan panggilan umat pilihan dalam kesaksian, etis yang menyoroti tanggung jawab moral jemaat, sosial yang menekankan konstruksi identitas kolektif, maupun soteriologis yang menggarisbawahi partisipasi umat dalam karya keselamatan Kristus. Akan tetapi, dimensi liturgis yang melekat dalam ungkapan doxologi, formula pengakuan iman, serta metafora komunitas sebagai "rumah rohani" masih jarang dijadikan fokus utama analisis. Sebab, dimensi liturgis tersebut justru memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas, menopang ketahanan iman, dan meneguhkan kesaksian jemaat Kristen mula-mula yang hidup dalam situasi penderitaan dan tekanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menunjukkan

¹⁶ Tri Endah Astuti and Betty Latupeirissa, "Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori Pseudonymous," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 16–30.

¹⁷ Williams, "Intertextuality and Methodological Bias: Prolegomena to the Evaluation of Source Materials in 1 Peter."

bahwa liturgi dalam 1 Petrus bukan sekadar respons iman yang bersifat ekspresif, melainkan sarana teologis performatif yang secara aktif membentuk dan memelihara kehidupan jemaat mula-mula.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁸ dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis biblika melalui analisis historis-gramatikal. Sumber data utama adalah teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya surat 1 Petrus dalam bahasa Yunani versi *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28) sebagai teks kritis.¹⁹ Sumber data sekunder mencakup literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan studi biblika, teologi ibadah, dan liturgi, serta studi lainnya terkait 1 Petrus. Pemilihan metode historis-gramatikal dilakukan karena memberikan kerangka yang dapat menyingkap makna asli teks sesuai konteks bahasa, budaya, dan audiens awal.²⁰

Prosedur analisis dilakukan secara sistematis dalam empat tahap. Pertama, analisis historis dengan menelusuri konteks sosial, politik, dan religius penerima surat 1 Petrus, sehingga dapat dipahami kondisi komunitas yang mengalami penderitaan.²¹ Kedua, analisis gramatikal terhadap teks Yunani dengan mengidentifikasi kata kunci dan struktur kalimat, khususnya pada bagian-bagian yang mengandung indikasi liturgis seperti doxologi (1 Ptr. 1:3; 4:11; 5:11), formula pengakuan iman (1 Ptr. 3:18-22), dan metafora rumah rohani (1 Ptr. 2:5).²² Ketiga, analisis literer dengan memperhatikan bentuk dan pola gaya bahasa yang menunjukkan fungsi liturgis dalam struktur surat.²³ Keempat, sintesis teologi biblika dengan menghubungkan hasil analisis sebelumnya untuk menjelaskan fungsi liturgis teks dalam membentuk identitas, etika, dan ketahanan iman jemaat mula-mula.²⁴ Berdasarkan prosedur tersebut, penelitian diarahkan pada pemahaman yang utuh mengenai peran liturgi dalam surat 1 Petrus sebagai basis bagi teologi ibadah Perjanjian Baru.

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

¹⁹ Barbara et Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993).

²⁰ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022).

²¹ Paul J. Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, ed. Eldon Jay Epp (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 52–60.

²² Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction To Lexical Semantics*, Revised An. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 139–152.

²³ Anthony C. Thiselton, *New Horizons In Hermeneutics* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 543–560.

²⁴ Craig G. Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God In Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 311–320.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis Surat 1 Petrus

Surat 1 Petrus memperlihatkan situasi jemaat mula-mula yang tersebar di Asia Kecil dan hidup dalam kondisi marginalitas sosial, di mana mereka dijuluki sebagai "orang asing dan pendatang" yang ditandai dengan kepenulisan *παροίκους καὶ παρεπιδήμους* "*paroikous kai parepidēmous*" (lih. 1 Ptr. 1:1; 2:11). Istilah ini tidak semata-mata menunjuk pada status geografis literal, melainkan mencerminkan identitas sosial-religius sebagai komunitas minoritas di tengah masyarakat mayoritas Greko-Romawi. Karen Jobes menjelaskan bahwa sebutan ini menekankan posisi umat Kristen sebagai kelompok yang terasing, bukan hanya secara politik, tetapi terutama dalam relasi sosial dan religius.²⁵ Dalam hal ini, surat 1 Petrus dituliskan kepada jemaat yang mengalami keterasingan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan peneguhan identitas melalui iman. Oleh sebab itu, penulis surat 1 Petrus tidak hanya memberikan nasihat melalui suratnya, namun memperkuat identitas komunitas dengan menuliskan doxologi, dan pengakuan iman sebagai ekspresi kolektif untuk peneguhan iman mereka.

Profil sosial-ekonomi penerima surat memperlihatkan keragaman, tetapi mayoritas terdiri dari orang-orang non-Yahudi yang hidup dalam rumah tangga Greko-Romawi, termasuk budak, majikan, dan anggota keluarga.²⁶ Instruksi etis dalam 1 Petrus 2:18-25 mengenai budak, serta nasihat kepada istri dan suami dalam 1 Petrus 3:1-7, menunjukkan bahwa struktur rumah tangga menjadi konteks utama pembaca. Rensburg menunjukkan bahwa faktor ekonomi lokal, relasi patron-klien, dan kerentanan kelas sosial turut membentuk latar dari nasihat etis tersebut.²⁷ Dengan kata lain, surat 1 Petrus berbicara kepada jemaat yang berjuang mempertahankan iman di tengah tekanan sosial-ekonomi yang kompleks. Dalam situasi seperti ini, penulis surat 1 Petrus menuliskan metafora "rumah rohani" (1 Ptr. 2:5) tidak hanya memberikan gambaran teologis abstrak, tetapi juga membentuk struktur sosial alternatif, yakni jemaat dipahami sebagai bait rohani di mana setiap anggotanya, meski lemah dalam masyarakat, memiliki tempat dalam penyembahan.²⁸

Penderitaan yang berulang kali disebut dalam surat 1 Petrus 3:14; 4:16, Williams menegaskan bahwa penderitaan tersebut berupa tekanan berlapis, yakni penolakan sosial,

²⁵ Karen H. Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, ed. Robert W. Yarbrough and Robert H. Stein (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 22–24.

²⁶ Breed, "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter."

²⁷ F Janse van Rensburg, "Constructing the Economic–Historic Context of 1 Peter: Exploring a Methodology," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 1 (2011).

²⁸ Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 157–160.

kehilangan status, hingga ejekan karena tidak berpartisipasi dalam kultus lokal.²⁹ Oleh karena itu, liturgi yang disampaikan oleh penulis surat memiliki tujuan yang luar biasa. Pertama, sebagai respon iman yang mengalihkan penderitaan menjadi pujian kepada Allah (lih. 1 Ptr. 4:11). Kedua, sebagai formasi komunitas yang menafsirkan penderitaan bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus (1 Ptr. 2:21-24). Liturgi dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari konteks historis penderitaan; Ia justru lahir sebagai jawaban iman yang membentuk perspektif teologis jemaat terhadap realitas sosial mereka.

Berdasarkan realitas konteks historisnya, liturgi dalam surat 1 Petrus memiliki dimensi performatif yang tak terpisahkan dari kehidupan jemaat. Sebagaimana dijelaskan Botner, metafora "rumah rohani" dan "imamat kudus" (lih. 1 Ptr. 2:5, 9) tidak sekadar simbol sosial, melainkan formula liturgis yang menstrukturkan identitas komunitas sebagai umat penyembah Allah.³⁰ Artinya, marginalitas sosial, kerentanan ekonomi, dan tekanan religius bukan hanya latar belakang pasif, tetapi kondisi yang melahirkan liturgi sebagai sarana pembentukan iman. Oleh sebab itu, analisis historis memperlihatkan bahwa liturgi dalam 1 Petrus adalah bagian integral dari strategi pastoral dan teologis untuk membentuk identitas jemaat di tengah dunia yang menolak mereka.

Struktur Surat 1 Petrus

Surat 1 Petrus dirancang bukan semata-mata sebagai kumpulan nasihat moral, melainkan sebagai argumen pastoral yang tersusun rapi untuk membentuk identitas dan ketahanan komunitas. Secara tekstual penulis menempatkan *prooimion* (salutatio) dan doxologi pembuka sebagai titik tumpu, di mana pembaca segera diberi kerangka teologis, yaitu pilihan ilahi, kelahiran baru, pengharapan eskatologis yang menjadi norma penafsiran bagi seluruh saran praktis berikutnya.³¹ Dalam hal ini, analisis struktur berfungsi sebagai langkah metodologis dasar, di mana jika bagian-bagian pembuka dan penutup (doxologi, salam, berkat) mempunyai fungsi pengikat, maka unit-unit tengah, seperti instruksi etis, *Haustafeln*, bagian tentang penderitaan harus dibaca relatif terhadap fungsi legitimasi dan formasi yang diberikan

²⁹ Travis B. Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering* (Leiden, Boston: Brill, 2012), 101–109.

³⁰ Botner, "The Essence of a Spiritual House: Misunderstanding Metaphor and the Question of Supersessionism in 1 Peter," 420–422.

³¹ Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 64–70.

prooimion/doxologi. Pendekatan ini konsisten dengan metodologi eksegetis yang menekankan pentingnya keterkaitan antara fondasi teologis awal dan paranesis yang menyusul.³²

Secara ringkas, struktur surat 1 Petrus dapat direkonstruksi dalam tiga lapis fungsional yang berhubungan, yakni sebagai berikut:

- I. Fondasi teologis-liturgis (1:1-12): *salutatio* dan doxologi pembuka yang menetapkan identitas umat
- II. Instruksi komunional-praktis (1:13-4:19): kekudusan, *Haustafeln*, penderitaan sebagai partisipasi Kristus, formula baptisan/pengakuan iman yang menerapkan identitas itu pada relasi sosial
- III. Peneguhan kepemimpinan dan penutup liturgis (5:1-14): nasihat pastoral kepada pemimpin, doxologi, penutup, salam/berkat yang menutup dan meneguhkan pembacaan liturgis yang berulang dalam pertemuan komunitas.³³

Pengelompokan ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga menunjukkan bahwa doxologi dan formula-formula tertentu berfungsi sebagai *structural markers*, yakni tanda transisi logis sekaligus liturgis, sehingga surat menggeser pendengar/pembaca dari katekese teologis menuju praktik hidup komunal. Munculnya pola repetitif dan penempatan doxologi menunjukkan implikasi liturgis yang signifikan. Williams dalam tulisannya menjelaskan terkait adanya pola pengulangan tema melalui formula liturgis yang berfungsi mengikat keseluruhan surat, sehingga memungkinkan teks ini dibacakan dalam konteks ibadah dengan tujuan formasi moral dan penguatan identitas kolektif.³⁴ Demikian juga, Botner menjelaskan terkait metafora "rumah rohani" yang memperlihatkan bahwa istilah tersebut tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi menunjuk pada praksis penyembahan komunal (*spiritual sacrifices*) yang meneguhkan identitas sosial jemaat yang terpinggirkan.³⁵ Lebih jauh lagi, perikop tentang baptisan/pengakuan iman (1 Ptr. 3:18-22) secara struktural mengikat narasi soteriologis dengan ritus komunitas, sehingga memperlihatkan integrasi erat antara kerugma dan liturgi.³⁶ Oleh karena itu, struktur surat tidak hanya menunjang argumen pastoral, tetapi juga membentuk kerangka liturgis-performatif yang menopang kehidupan jemaat di tengah tekanan sosial.

³² *Haustafeln* adalah kode etis rumah tangga dalam 1 Petrus 2:13-3:7 yang mengatur relasi sosial jemaat Kristen sesuai konteks Romawi, sekaligus meneguhkan kesaksian iman mereka. Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 77–83.

³³ Leonhard Goppelt, *A Commentary On 1 Peter*, ed. Ferdinand Hahn (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 34–37.

³⁴ Travis B. Williams, *Good Works in 1 Peter: Negotiating Social Conflict and Christian Identity in the Greco-Roman World* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2014), 112–118.

³⁵ Botner, "The Essence of a Spiritual House: Misunderstanding Metaphor and the Question of Supersessionism in 1 Peter."

³⁶ Christensen, "Reborn Participants in Christ: Recovering the Importance of Union with Christ in 1 Peter."

Analisis Gramatikal

1. Doxologi (1 Petrus 1:3; 4:11; 5:11)

Pembukaan surat 1 Petrus 1:3 menempatkan kata Εὐλογητὸς "*Eulogētos*" sebagai predikasi langsung dari frasa Εὐλογητὸς ὁ θεὸς "*Eulogētos ho Theos*". Dalam konteks liturgis dan doxologi, kata Εὐλογητὸς "*Eulogētos*" diterjemahkan sebagai "diberkati, terpuji".³⁷ Frasa ini berbentuk predikatif dalam kasus nominatif yang memusatkan perhatian pembaca pada aksi pujian sebagai pernyataan yang berdiri sendiri, di mana secara morfologis konstruksi ini menjadikan klausa yang digunakan sebagai deklarasi pujian, bukan sekadar deskripsi. Kata partisip ἀναγεννήσας "*anagennēsas*" yang berbentuk aorist, aktif melekat pada subjek-teologis (θεὸς "*Theos*") sehingga menegaskan bahwa dasar pujian adalah suatu tindakan yang telah terjadi, yakni tindakan yang dipandang sebagai peristiwa bersejarah dan pendiri. Hal ini didasarkan karena aorist menandai tindakan telah terjadi, kombinasi adjektiva predikatif dengan partisip aorist memberi wibawa tekstual yang cocok dipakai sebagai pembukaan doa bersama, yakni pernyataan singkat yang langsung dapat diulang dan dijadikan fondasi interpretasi berikutnya.³⁸ Dalam pengertian lain, pemilihan aorist menandai peristiwa definitif, bukan proses terbuka, sehingga pujian itu mengakar pada karya keselamatan yang sudah terjadi.

Ungkapan hasil εἰς ἐλπίδα ζῶσαν δι' ἀναστάσεως Ἰησοῦ Χριστοῦ "*eis elpida zōsan di' anastaseōs Iēsou Christou*" memadukan unsur arah/hasil dari kata εἰς "*eis*" berbentuk akusatif dengan sifat atributif ζῶσαν "*zōsan*" yang diterjemahkan sebagai hidup yang berkesinambungan³⁹, sementara preposisi berbentuk δι' "*di*" genitif menempatkan kebangkitan sebagai medium atau sumber pengharapan realitas dinamis. Struktur seperti ini tidak hanya memberi penjelasan teologis, tetapi juga mengarahkan pengalaman liturgis, yakni pengucapan pujian menuntun jemaat "ke dalam" suatu pengharapan hidup yang sumbernya kebangkitan. Relasi formal antarunsur itulah yang membuat klausa ini efektif sebagai materi pengakuan kolektif dalam pertemuan ibadah; bentuk-bentuk yang dipilih menghubungkan peristiwa sejarah kebangkitan dengan ekspektasi komunal, yaitu pengharapan hidup.⁴⁰

Pengulangan formula doxologi secara paralel pada pasal 4:11 dan 5:11, ἡ δόξα καὶ τὸ κράτος εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων, ἀμήν, "*hē doxa kai to kratos eis tous aiōnas tōn aiōnōn*

³⁷ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker Danker, Fourth Edi. (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 408.

³⁸ Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*.

³⁹ Henry George Liddell and Robert Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1996), 753.

⁴⁰ Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 79–83; F. Blass and A. Debrunner, *A Greek Grammar Of The New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Robert W. Funk (Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1961).

amēn” menonjolkan fungsi penutup/aklamasi. Kata ἀμήν *”amēn*” yang tertulis pada akhir kalimat berfungsi sebagai penanda respons publik, bukan sekadar penutup retorik, melainkan isyarat praktis untuk aklamasi jemaat.⁴¹ Posisi doxologi pada awal, tengah, dan akhir menunjukkan rancangan teks yang membingkai seluruh instruksi etis dalam horizon pujian; kombinasi bentuk kata predikat padat, partisip aorist, frasa hasil, dan aklamasi secara internal mendukung pembacaan bahwa doxologi dalam 1 Petrus adalah unit yang dimaksudkan untuk penggunaan liturgis.⁴² Dengan kata lain, penggunaan pola repetitif ini memperkuat bukti bahwa doxologi 1 Petrus bukan sekadar ornamen retorik, melainkan instrumen pembingkai liturgis yang membentuk penerimaan dan penghayatan teologis komunitas.⁴³

2. Formula Pengakuan Iman dan Kaitannya dengan Baptisan (1 Petrus 3:18-22)

Ayat pembuka pada 1 Petrus 3:18 menonjolkan adverbial ἁπαξ *”hapax*” bersama bentuk lampau ἔπαθεν/ ἀπέθανεν *”epathen/apethanen*” dalam varian teks. Fungsi bentuk ini adalah menandai tindakan tunggal dan final sebagai suatu pernyataan padat yang mudah diingat dalam formula pengakuan iman.⁴⁴ Rangka partisip θανατωθεὶς μὲν σαρκί, ζῶποιοιθεὶς δὲ πνεύματι *”thanatōtheis men sarki zōpoiōtheis de pneumati*” menyuguhkan kematian dan kehidupan sebagai pasangan berimbang; bentuk pasif partisip menempatkan penekanan pada apa yang dialami atau dikerjakan atas Kristus, bukan tindakan akhir subjek manusia.⁴⁵ Kombinasi unsur adverbial final dengan partisip pasif menciptakan frasa bermuatan memoritatif dan normatif, yakni karakter yang khas bagi rumusan pernyataan iman singkat yang layak dipakai dalam konteks pengajaran dan pengakuan bersama.⁴⁶

Peralihan bagian puncak ke ayat 21 memperlihatkan pola relasional yang menentukan, di mana unsur βάπτισμα *”baptisma*” diposisikan sedekat mungkin dengan verba σῶζει *”sōzei*” sehingga hubungan bentuk kata memberi bobot fungsional pada ritus itu sendiri.⁴⁷ Istilah

⁴¹ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 564.

⁴² Botner, “The Essence of a Spiritual House: Misunderstanding Metaphor and the Question of Supersessionism in 1 Peter.”

⁴³ John H. Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible, Doubleday, 2000), 330–332.

⁴⁴ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 97.

⁴⁵ Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 244–246.

⁴⁶ Christensen, “Reborn Participants in Christ: Recovering the Importance of Union with Christ in 1 Peter.”

⁴⁷ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 88.

βάπτισμα "baptisma" secara leksikal berarti "tindakan pencelupan/ritual baptisan".⁴⁸ Dengan kata lain, bukan hanya sebagai tanda, melainkan sebagai aksi yang terkait dengan keselamatan. Istilah kunci ἀντίτυπον "antitūpon" menghubungkan peristiwa historis air bah dengan pengalaman sakramental; relasi kata benda-verba di sini membentuk klaim bahwa baptisan "merepresentasikan" atau "merealisasikan" keselamatan yang dirujuk oleh cerita sebelumnya. Karena struktur formal menegaskan keterikatan ritus pada esensi narasi keselamatan, teks menjadi material yang sangat tepat untuk fungsi katekumenal/baptis dalam pertemuan komunitas.⁴⁹

Secara kritis perlu dicatat batas inferensi, yakni bentuk-bentuk yang memudahkan fungsi liturgis tidak sama otomatis dengan bukti praktik ritual historis. Dengan kata lain, meski struktur internal kepadatan kata, posisi βάπτισμα "baptisma", fungsi ἀντίτυπον "antitūpon", penggunaan ἁπαξ "hapax" menunjukkan bahwa perikop ini berfungsi baik sebagai doktrin maupun sebagai materi ritus, klaim bahwa teks benar-benar dipakai dalam ritual memerlukan bukti tambahan, seperti naskah liturgi, testimonia liturgis, dan bukti arkeologis. Namun dari segi bahasa dan fungsi internal, 1 Petrus 3:18-22 merupakan bukti kuat untuk tradisi kateketik yang kemudian diaktifkan dalam konteks baptisan.⁵⁰

3. Metafora "Rumah Rohani" (1 Petrus 2:5)

Unit frasa καὶ αὐτοὶ ὡς λίθοι ζῶντες οἰκοδομεῖσθε "kai autoi hōs lithoi zōntes oikodomeisthe" menempatkan ζῶντες "zōntes" berbentuk partisip sebagai penanda kehidupan yang sedang berlangsung⁵¹, sedangkan verba οἰκοδομεῖσθε "oikodomeisthe" berbentuk pasif menyatakan sebuah pembangunan yang sedang berlangsung.⁵² Pilihan bentuk-bentuk ini menuntun pembaca untuk melihat komunitas sebagai proses konstruksi; ragam bentuk morfologis menjadikan identitas sesuatu yang dinamis dan kolektif. Posisi ὡς λίθοι "hōs lithoi" menegaskan perbandingan partisipatif, yakni identitas jemaat dibentuk melalui tindakan bersama yang berkelanjutan.⁵³

⁴⁸ Joseph H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon Of The New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers* (Peabody: Hendrickson Publishers, n.d.), 94.

⁴⁹ Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 250–255; Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 130–136.

⁵⁰ Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*.

⁵¹ Liddell and Scott, *A Greek-English Lexicon*, 753.

⁵² Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 697.

⁵³ Allen, "Babies and Building Blocks: A Re-Constructive Reading of God's Household in 1 Peter in Light of the Absent Child."

Bagian tujuan yang mengikuti ditandai dengan frasa εἰς ἱεράτευμα ἅγιον ἀνενέγκαι πνευματικᾶς θυσίας εὐπροσδέκτους Θεῷ "eis hierateuma hagian anenenkai pneumatikas thüσίας euprosdektous Theō" mempersatukan identitas dengan tindakan kultus, yakni penggunaan infinitif ἀνενέγκαι "anenenkai" memaparkan tujuan, πνευματικᾶς θυσίας "pneumatikas thüσίας" berfungsi sebagai objek tindakan, dan Θεῷ "Theō" dalam bentuk datif menandai penerimaan tindakan. Kata-kata tersebut secara leksikal menunjuk pada "komunitas imam", "korban, persembahan kultus".⁵⁴ Rangkaian kata-kata ini bukan sekadar retorika, melainkan kombinasi morfologis yang menyatakan bahwa menjadi "bait rohani" berarti melakukan tindakan penyembahan yang dapat diterima Allah.

Kesimpulannya, pilihan bentuk kata dan relasi formal antarunsur di 1 Petrus 2:5 mengubah metafora menjadi norma praktis, di mana ia menstrukturkan kehidupan komunitas sebagai aktivitas ibadah bersama, bukan sekadar penyebutan status. Dengan kata lain, komunitas bukan hanya digambarkan sebagai "rumah rohani", melainkan dituntut untuk berperan dalam ibadah melalui korban rohani yang diperkenankan Allah. Analisis leksikal mendukung klaim bahwa metafora ini adalah kerangka performatif yang mengikat identitas dengan praktis liturgis komunitas diaspora.⁵⁵

Analisis Literer atas Fungsi Liturgis dalam Surat 1 Petrus

Dalam konteks analisis literer terhadap 1 Petrus nampaknya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan memiliki kedekatan dengan pola liturgis yang dikenal dalam jemaat mula-mula. Kehadiran doxologi dalam pasal 1:3; 4:11; dan 5:11 mencerminkan bentuk pujian yang secara struktural serupa dengan tradisi ibadah. Jobes menjelaskan bahwa doxologi awal (1 Ptr. 1:3) memperlihatkan corak liturgis melalui penggunaan formula pujian yang mengafirmasi identitas komunitas dalam terang kebangkitan Kristus.⁵⁶ Elliott menambahkan bahwa keberulangan doxologi ini membentuk suatu ritme retorik yang memberi arah teologis bagi pembacanya dalam menghadapi penderitaan.⁵⁷ Oleh sebab itu, fungsi liturgis dari gaya bahasa ini dapat diidentifikasi melalui pola pengulangan, isi teologis, dan peranannya dalam membingkai keseluruhan isi surat.

⁵⁴ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 471; Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon Of The New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*, 294.

⁵⁵ John H. Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 125–127.

⁵⁶ Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 84–86.

⁵⁷ Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*, 110–115.

Selanjutnya, fokus terhadap 1 Petrus 3:18-22 memperlihatkan adanya formula kredal yang menggemakan tradisi iman awal gereja. Struktur teks tersebut memperlihatkan pola yang menyerupai ringkasan Injil tentang kematian, kebangkitan, dan pemuliaan Kristus. Achtemeier menilai bahwa unsur kredal ini berfungsi menegaskan keyakinan kolektif jemaat dalam konteks penderitaan.⁵⁸ Di sisi lain, Dalton menunjukkan bahwa teks ini memiliki hubungan erat dengan tradisi homiletis atau liturgis, khususnya dalam kaitannya dengan praktik baptisan.⁵⁹ Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa gaya bahasa dalam perikop tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan pola-pola ibadah dan pengajaran gereja perdana.

Kemudian, jemaat dalam metafora liturgis 1 Petrus 2:4-5 diidentifikasi sebagai "batu hidup" yang membentuk "rumah rohani" dan diposisikan sebagai "imam-imam kudus" yang mempersembahkan korban rohani. Green menafsirkan metafora ini sebagai indikasi pergeseran dari konsepsi kultus bait di Yerusalem menuju pemahaman eklesiologis yang menekankan komunitas sebagai tempat perjumpaan dengan Allah.⁶⁰ Elliott kemudian menekankan bahwa metafora tersebut memiliki implikasi etis karena menghubungkan identitas umat dengan bentuk persembahan hidup mereka.⁶¹ Dalam hal ini, bagian ini memperlihatkan keterpaduan antara ekspresi literer dan fungsi liturgis dalam membangun pemahaman teologis jemaat.

Secara keseluruhan, struktur surat 1 Petrus dapat dipahami memiliki fungsi liturgis yang berlapis. Doxologi memberi corak pujian, formula kredal meneguhkan keyakinan, dan metafora liturgis menghubungkan identitas dengan etika. Mengacu pada hal tersebut, gaya bahasa dalam surat 1 Petrus memperlihatkan fungsi pedagogis karena dipergunakan dalam proses pembentukan iman jemaat. Dengan demikian, analisis literer menunjukkan bahwa ciri liturgis dalam 1 Petrus tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga berkaitan dengan praktik jemaat mula-mula dalam merumuskan identitas dan ketahanan iman mereka.

Fungsi Liturgis 1 Petrus dalam Pembentukan Identitas, Etika, dan Ketahanan Iman Jemaat Mula-Mula

Dimensi liturgis dalam 1 Petrus menegaskan bahwa identitas jemaat mula-mula dibangun melalui bahasa teologis yang berakar pada pujian, metafora eklesiologis, dan pengakuan iman. Penegasan sebagai "umat pilihan" dan "rumah rohani" (1 Ptr. 2:4-10) tidak

⁵⁸ Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 239–242.

⁵⁹ William Joseph Dalton, S.J., *Christ's Proclamation To The Spirits: A Study Of 1 Peter 3:18-4:6*, Second. (Roma: Pontificio Istituto Biblico, 1989), 52–59.

⁶⁰ Joel B. Green, *1 Peter: The Two Horizons New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 54–57.

⁶¹ Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*.

sekadar ornamen retorik, melainkan formula liturgis yang menempatkan jemaat dalam horizon eskatologis, di mana status mereka didefinisikan oleh karya Allah, bukan oleh tatanan sosial Romawi.⁶² Identitas ini bersifat transformatif karena menempatkan jemaat sebagai bagian dari narasi eskatologis yang melampaui keterasingan mereka di dunia. Maka, retorika liturgis berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi teologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang meneguhkan solidaritas komunitas di tengah tekanan eksternal.⁶³

Selain itu, fungsi liturgis dalam 1 Petrus juga mencakup pembentukan etika yang berakar pada penderitaan Kristus. Formula iman dalam 1 Petrus 3:18-22 yang memuat pengakuan akan kematian dan kebangkitan Kristus, dimaksudkan tidak hanya sebagai pernyataan doktrinal, melainkan sebagai pola etis yang membimbing jemaat untuk menanggung penderitaan dengan kesetiaan.⁶⁴ Repetisi tema penderitaan dan kemuliaan dalam surat 1 Petrus berperan sebagai liturgi pedagogis yang menginternalisasi teladan Kristus ke dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Berdasarkan hal tersebut, liturgi dalam 1 Petrus tidak bersifat abstrak, tetapi mengkristal dalam tindakan etis yang konkret, yaitu kesabaran, ketaatan, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penderitaan demi kesetiaan kepada Allah.

Pada akhirnya, liturgi berperan sebagai sumber ketahanan iman dengan mengikat komunitas kepada pengharapan eskatologis. Doxologi (1 Ptr. 4:11; 5:11) dan doa penguatan (1 Ptr. 5:10 berfungsi untuk menempatkan penderitaan dalam kerangka partisipasi dengan Kristus sekaligus jaminan akan kemuliaan yang akan datang.⁶⁶ Hal ini menegaskan bahwa dimensi liturgis tidak hanya memperkuat identitas dan etika, tetapi juga menopang daya tahan iman dengan mengorientasikan jemaat pada janji Allah.⁶⁷ Oleh sebab itu, melalui bahasa liturgisnya, 1 Petrus memampukan jemaat mula-mula untuk memahami penderitaan bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai jalan menuju partisipasi dalam kemuliaan Kristus.

Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan terkait surat 1 Petrus, maka dapat ditemukan uraian implikasi yang menunjukkan relevansi temuan terhadap pembentukan

⁶² Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter*, 160–165.

⁶³ Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, 120–124.

⁶⁴ Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 239–242.

⁶⁵ Joel B. Green, *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Jacqueline E. Lapsley, Rebekah Miles, and Allen Verhey (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 570–573.

⁶⁶ Wayne A. Grudem, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Peter*, Revised. (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 192–194.

⁶⁷ David G. Horrell, *The Epistles of Peter and Jude* (Peterborough: Epworth Press, 1998), 54–56.

identitas, etika, serta ketahanan iman jemaat, baik dalam konteks jemaat mula-mula maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bergereja masa kini.

Pertama, liturgi dalam 1 Petrus menunjukkan bahwa ibadah merupakan sarana efektif untuk meneguhkan identitas umat di tengah dunia yang plural dan penuh tekanan. Bagi gereja masa kini, hal ini berarti bahwa setiap perayaan liturgi, baik doa, pujian, maupun pengakuan iman perlu dirancang bukan hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang formasi identitas. Melalui pengakuan iman dan nyanyian pujian yang berpusat pada Kristus, jemaat dibentuk untuk memahami diri mereka sebagai "umat pilihan" dan "rumah rohani" yang hidup berdasarkan karya keselamatan Allah. Dengan demikian, ibadah berfungsi meneguhkan umat agar tidak kehilangan arah identitas di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.

Kedua, formula kredo dan pengakuan iman dalam 1 Petrus menegaskan bahwa liturgi memiliki fungsi pedagogis dalam pembentukan etika. Gereja masa kini dapat mengaplikasikan hal ini dengan menjadikan liturgi sebagai ruang pengajaran etis yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, doa syafaat, litani, atau khotbah liturgis dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai kesabaran, kesetiaan, dan solidaritas sebagaimana diteladankan Kristus. Dengan cara ini, ibadah tidak hanya mengisi dimensi spiritual, tetapi juga membentuk pola hidup etis yang nyata dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Ketiga, penempatan doxologi dalam 1 Petrus menggarisbawahi fungsi liturgi sebagai sumber penguatan iman di tengah penderitaan. Implikasi praktis bagi gereja masa kini ialah bahwa liturgi perlu dirancang untuk memberikan ruang bagi penghiburan dan peneguhan, khususnya bagi jemaat yang mengalami kesulitan hidup. Lagu-lagu pujian, doa penutup, dan perayaan sakramen dapat dipakai untuk mengarahkan umat kepada pengharapan eskatologis, sehingga penderitaan dilihat bukan sebagai tanda kegagalan, melainkan sebagai bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus yang mengarah pada kemuliaan. Berdasarkan hal tersebut, liturgi dapat menjadi instrumen pastoral yang memperkuat daya tahan iman umat dalam menghadapi krisis pribadi maupun sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap surat 1 Petrus, dapat dilihat bahwa unsur-unsur liturgis seperti doxologi, pengakuan iman, dan metafora rumah rohani memiliki peran sentral dalam membentuk kehidupan jemaat mula-mula. Elemen-elemen ini tidak hanya bersifat retorik, melainkan berfungsi sebagai sarana formasi iman yang meneguhkan identitas kolektif jemaat sebagai umat pilihan Allah. Lebih dari itu, liturgi juga berfungsi pedagogis dengan menginternalisasi etos penderitaan Kristus sebagai pola etis yang harus dihidupi oleh komunitas

dalam menghadapi tekanan sosial. Penempatan liturgi dalam kerangka surat menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda kegagalan, melainkan partisipasi dalam jalan Kristus yang menuju kepada kemuliaan. Dengan demikian, liturgi dalam 1 Petrus dapat dipahami sebagai medium integral yang menyatukan dimensi teologis, etis, dan pastoral, serta menjadi strategi efektif untuk menopang ketahanan iman di tengah marginalisasi.

Kontribusi artikel ini terletak pada penegasan bahwa liturgi bukan hanya fenomena teologis yang bersifat simbolik, melainkan perangkat hermeneutis yang membuka pemahaman baru terhadap teks 1 Petrus sebagai karya yang berfungsi formasional dalam konteks komunitas. Kajian ini memperluas horizon studi biblikal dengan menempatkan dimensi liturgis sebagai locus teologi ibadah yang bersifat performatif, sehingga mendorong pembacaan yang integratif antara teologi, etika, dan praksis gerejawi. Secara akademis, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa liturgi dapat menjadi paradigma tafsir yang menghubungkan teologi teks dengan dinamika eksistensial jemaat, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi ibadah yang relevan dengan kehidupan umat Kristen kontemporer.

Referensi

- Achtemeier, Paul J. *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Edited by Eldon Jay Epp. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Akin, Paul. "The Missiological Motivation of 1 Peter." *Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 3 (2019): 7–21.
- Allen, Amy Lindeman. "Babies and Building Blocks: A Re-Constructive Reading of God's Household in 1 Peter in Light of the Absent Child." *Biblical Interpretation* 28, no. 3 (2020): 347–370.
- Astuti, Tri Endah, and Betty Latupeirissa. "Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori Pseudonymous." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 16–30.
- Bartholomew, Craig G. *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God In Scripture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker Danker. Fourth Edi. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Blass, F., and A. Debrunner. *A Greek Grammar Of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Robert W. Funk. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1961.
- Botner, Max. "The Essence of a Spiritual House: Misunderstanding Metaphor and the Question of Supersessionism in 1 Peter." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 409–425.
- Breed, Gert. "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter." *In die Skriflig* 50, no. 3 (2016): 1–8. <https://hdl.handle.net/10520/EJC196653>.

- Byrley, Christopher M. "Eschatology, Cosmic Conflict, and Suffering in 1 Peter" (2018). <http://hdl.handle.net/10392/5465>.
- Cheong, Noel. "Gentiles and Israel in 1 Peter's Ethnic Imagination." University of Oxford, 2024. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:1781d538-aa46-46f0-94a1-d4c97e62e3a4>.
- Christensen, Sean. "Reborn Participants in Christ: Recovering the Importance of Union with Christ in 1 Peter." *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 2 (2018): 339–354.
- Dalton, S.J., William Joseph. *Christ's Proclamation To The Spirits: A Study Of 1 Peter 3:18-4:6*. Second. Roma: Pontificio Istituto Biblico, 1989.
- Elliott, John H. *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible, Doubleday, 2000.
- . *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Fagbemi, Stephen Ayodeji A. "Transformation, Proclamation and Mission in the New Testament: Examining the Case of 1 Peter." *Transformation* 27, no. 3 (2010): 209–223.
- George, Roji Thomas. "'Elect Exiles' of God: A Missional Reading of 1 Peter." *Doon Theological Journal* 17 (2020): 20–35.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary On 1 Peter*. Edited by Ferdinand Hahn. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Green, Joel B. *1 Peter: The Two Horizons New Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- . *Dictionary of Scripture and Ethics*. Edited by Jacqueline E. Lapsley, Rebekah Miles, and Allen Verhey. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Grudem, Wayne A. *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Peter*. Revised. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1988.
- Horrell, David G. *The Epistles of Peter and Jude*. Peterborough: Epworth Press, 1998.
- Jobes, Karen H. *1 Peter: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Edited by Robert W. Yarbrough and Robert H. Stein. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Khobnya, Svetlana. "So That They May Be Won Over Without a Word: Reading 1 Peter Through a Missional Lens." *European Journal of Theology* 29, no. 1 (2020): 7–16.
- Krohn, Jeffery. "Word and Mission in 1 Peter." *Journal of the Evangelical Missiological Society* 4, no. 2 (2024): 86–98. <https://journal-ems.org/index.php/home/article/view/128/75>.
- Kurt Aland, Barbara et, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Liddell, Henry George, and Robert Scott. *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Marcar, Katie. "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter." *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 253–273.
- Nunes, Leonardo Godinho. "Suffering Servants and Adventist Identity in 1 Peter." *Kerygma* 19, no. 1 (2024): 1–16.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.

- Pereira, Adam James. "Called By God: Peter's Plea to the Scattered Church in 1 Peter" (2020). <https://hdl.handle.net/10392/6125>.
- van Rensburg, F Janse. "Constructing the Economic–Historic Context of 1 Peter: Exploring a Methodology." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 1 (2011).
- Sibley, Jim R. "You Talkin'to Me? 1 Peter 2: 4–10 and a Theology of Israel." *Southwestern Journal of Theology* 59, no. 1 (2016): 59–75.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction To Lexical Semantics*. Revised An. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon Of The New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*. Peabody: Hendrickson Publishers, n.d.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons In Hermeneutics*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Du Toit, Sean. "Ethical Lists in 1 Peter." *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 18 (2022): 59–91.
- Williams, Travis B. *Good Works in 1 Peter: Negotiating Social Conflict and Christian Identity in the Greco-Roman World*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- . *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Leiden, Boston: Brill, 2012.
- Williams, Travis B. "Intertextuality and Methodological Bias: Prolegomena to the Evaluation of Source Materials in 1 Peter." *Journal for the Study of the New Testament* 39, no. 2 (2016): 169–187.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.